

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL)
BERBANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA PESERTA DIDIK**

¹Ratih Widia Asti ,²Sunata

¹SDN 3 Mancagahar, ²PGSD FKIP Universitas Pasundan

¹ratihasti68@guru.sd.belajar.id, ²sunata@unpas.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to determine the increase in students' understanding of mathematical concepts by applying the Project Based Learning (PjBL) learning model assisted by concrete media in mathematics learning. The method used in this study was the Classroom Action Research (CAR) model of Stephen Kemmis and Robyn McTaggart which was carried out from the pre-cycle, cycle I and ended with cycle II. The subjects in this study were 12 students at SDN 3 Mancagahar, Pameungpeuk District, Garut Regency. The data analysis technique used was a written test using multiple choice questions of 10 items. The results showed that at the beginning of the study (pre-cycle) the percentage of students who scored above KKM 75 was 41.66% (5 people). After being given class action in cycle I using the project-based learning model assisted by concrete media, the percentage of students who scored above the KKM increased to 75% (9 people). In the second cycle, students who scored above the KKM increased to 91.67% (11 people). Based on the results of this study it can be concluded that the application of the Project Based Learning (PjBL) learning model assisted by concrete media can improve students' understanding of mathematical concepts.

Keywords: Project Based Learning, Understanding Mathematical Concepts, Concrete Media

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep matematika peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media konkret pada pembelajaran matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang dilaksanakan dari mulai pra siklus, siklus I dan diakhiri dengan siklus II. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN 3 Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut yang berjumlah 12 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu tes secara tertulis menggunakan soal pilihan ganda sebanyak 10 butir. Hasil penelitian menunjukkan pada awal penelitian (Pra-siklus) persentase peserta didik memperoleh nilai diatas KKM 75 adalah 41,66% (5 orang). Setelah diberikan tindakan kelas pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran project based learning berbantuan media konkret presentase peserta didik memperoleh nilai diatas KKM meningkat menjadi 75 % (9 orang). Pada siklus ke II peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM meningkat menjadi 91.67 % (11 orang). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik.

Kata Kunci: *Project Based Learning*, Pemahaman Konsep Matematika, Media Konkret

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membenahi, meningkatkan mutu hidup seseorang. Belajar merupakan ciri pokok didalam

sebuah pendidikan, karena dengan belajar yang baik dan bermutu dapat menciptakan dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Sesuai tujuan dari pendidikan yang dimuat di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, yang bunyinya pendidikan Indonesia bertujuan agar masyarakat Indonesia mempunyai pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, massyarakat, bangsa dan negara. Jadi, dapat kita simpulkan arah dari proses pendidikan nasional mencakup berbagai aspek kehidupan

diri manusia dan masyarakat untuk bertahan di dalam kehidupan beragama, berbangsa.

Dalam peningkatan potensi siswa, jalannya pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, namun proses pengembangan diri siswa melalui pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran memiliki tiga komponen penting yakni guru, siswa, dan materi. Interaksi antara guru dan siswa saat membahas materi menjadi penentu kualitas pembelajaran

Guru sebagai salah satu komponen di dalamnya memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar. Karena masa depan suatu bangsa ditentukan oleh guru yang berkualitas. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak hanya sekedar membuat peserta didik menjadi tahu dan memahami bahan ajar yang diberikan, tetapi dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia terdidik yang memahami perannya sebagai manusia, sehingga bermanfaat bagi diri dan lingkungan sekitarnya. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus. (Sopian, 2016)

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen harus mampu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan

meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 serta yang paling penting adalah pendidikan Islam yang mencita-citakan terbentuknya insan kamil atau muslim paripurna, secara implisit akan mencerminkan ciri-ciri kualitas manusia seutuhnya. Yang selanjutnya diiringi dengan peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi dalam menghadapi tantangan, tuntutan perubahan dan kebutuhan lokal, nasional maupun global. (Mulyani, 2015).

Oleh karena itu sangat penting bagi guru memiliki kompetensi profesionalisme. agar dalam interaksi tersebut guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa secara satu arah, namun mampu membuat siswa berpikir secara lebih mendalam dan mencapai hasil belajar kognitif yang baik. Pembelajaran yang bermakna diawali dengan perencanaan pembelajaran, pada tahap perencanaan terdapat (Roni dan Sunata, 2022)

Proses belajar dan hasil belajar para peserta didik bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing mereka.

Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelas, sehingga belajar peserta didik berada pada tingkat optimal.” Dari pernyataan tersebut dinyatakan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan pemikiran yang kreatif dan inovatif dalam pembelajaran. Dapat memahami perkembangan psikologis peserta didik. Dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik. Memiliki wawasan pengetahuan, pemahaman, dan sikap profesional untuk memecahkan masalah. Mampu mengembangkan profesi pendidikan sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman.

Pada kenyataannya, pembelajaran disekolah masih terlihat sebagai transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa, sedangkan siswa hanya menerima pengetahuan tersebut tanpa adanya proses berpikir

secara lebih mendalam dan keterlibatan secara aktif, akibatnya pembelajaran menjadi kurang bermakna. Selain itu guru kurang memanfaatkan benda-benda konkret yang ada di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran bersifat abstrak dan kurang dimengerti. Guru juga kurang variatif dalam menggunakan media pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan karakteristik materi ajar. Sehingga proses kegiatan pembelajaran menjadi kurang optimal dan hasil belajar peserta didik tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.

(ANNET & Naranjo, 2014). Adapun tujuan umum belajar matematika di sekolah adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep algoritma secara akurat dan efisien. Jadi pada dasarnya ilmu matematika itu bukan ilmu yang dapat membuat siswa paham akan kali bagi tambah dan kurang tapi tujuan utamanya adalah agar siswa mampu merubah pola pikirnya.

Berdasarkan hasil observasi, hal ini terjadi pada siswa kelas II di SD Negeri 3 Mancagahar dalam pelajaran

matematika dari 12 siswa hanya 5 orang siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau 41,66 % dengan nilai rata-rata kelas 70,41 sedangkan KKM kelas adalah 75. Kemampuan peserta didik dalam pemahaman konsep matematika masih kurang, peserta didik tidak bisa mengerjakan soal-soal matematika seperti perkalian karena tidak tahu bagaimana konsep pengerjaannya, sehingga nilai ketuntasan minimalnya masih ada yang di bawah KKM.

Hal ini membuktikan bahwa sangat penting bagi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang bersifat inovatif agar suasana belajar tidak monoton dan membosankan bagi siswa. Karena jika pembelajaran kurang menarik, dapat membuat siswa kurang memperhatikan, bermain sendiri, yang tentu saja memberikan pengaruh kurang baik bagi hasil belajar. Karena tidak semua peserta didik dapat memahami sebuah konsep matematika dengan baik atau mudah. (Rosmawati & Sritresna, 2021).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut yaitu baik dari individu peserta didik tersebut, pendekatan yang digunakan, dan media yang dapat mempermudah

dalam pelaksanaan proses belajar. Makanya diperlukannya inovasi mengajar agar tidak ada kejenuhan dalam kegiatan belajar berlangsung dan dapat memudahkan dalam menerima materi yang telah di ajarkan.

Peserta didik cenderung menjadi lebih semangat dan mudah memahami pelajaran ketika guru menggunakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu proyek atau karya. peserta didik akan lebih aktif dan kreatif, peserta didik juga terlihat lebih kompak dalam bekerja sama dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Oleh karena itu sesuai dengan karakteristik peserta didik di dalam pemahaman konsep matematika ini, guru memilih untuk menggunakan model pembelajaran *Projek Based Learning* (PjBL) berbantuan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Dimana peserta didik akan berlatih untuk berpikir kritis sekaligus berkreasi dalam membuat proyek sesuai dengan materi pembelajaran.

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan

salah satu model pembelajaran yang yang memakai masalah sebagai dasar dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan aktivitas secara nyata. (Raharjo, 2012)

(Sugiarti, 2020) Tiap siklus terdiri dari dua pertemuan dan tiap pertemuan terdiri dari 2 sampai 3 jam pelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) mampu meningkatkan pemahaman siswa. pencapaian tes yang diperoleh pada siklus I sebesar 70,37% siswa mencapai nilai KKM dan meningkat pada siklus II sebesar 92,59% siswa mencapai nilai KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas V Salahudin Al-Ayubi pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan volume bangun ruang kubus dan balok MIN 1 Ponorogo.

Model pembelajaran *Project Based Learning* tentunya harus dibarengi dengan media pembelajaran yang menarik seperti media konkret ataupun media audio visul, penggunaan media pembelajaran yang menarik mampu meningkatkan

kemampuan berpikir siswa, ketika siswa mampu berpikir secara lebih mendalam hal ini akan memberikan dampak yang baik pada hasil belajar.

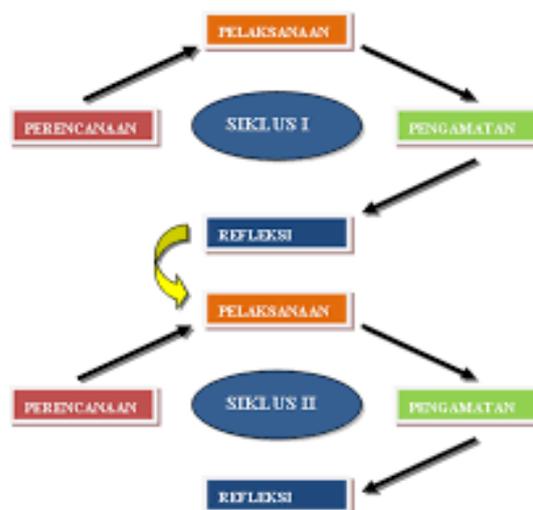
Melihat kenyataan dilapangan , peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (Pjbl) Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Peserta Didik.

Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model *Project Based Learning* Berbantuan Media Konkret dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Project Based Learning* berbantuan media konkret Pelaksanaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yaitu meningkatnya hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 3 Mancagahar.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK, *classroom action research*). dengan merujuk kepada desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan (*plan*), tindakan (*act*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Perencanaan berupa semua hal yang akan dilaksanakan pada tahap tindakan. Tahap tindakan ini dilakukan bersamaan dengan observasi. Guru melakukan tindakan sekaligus mengobservasi apa yang terjadi. Setelah dilakukan tindakan dan observasi, diperoleh data-data penelitian. Data-data ini dianalisis untuk mengetahui apakah tujuan dan hasil penelitian sudah tercapai secara sempurna atau belum. Analisis data ini disebut refleksi. Jika tujuan penelitian belum sepenuhnya tercapai, dan untuk memvalidasi hasil penelitian, peneliti melaksanakan siklus atau putaran kedua yang dimulai dari perencanaan sampai refleksi lagi. (Prihantoro & Hidayat, 2019):



Gambar. 2 Alur Pelaksanaan PTK Model Kemmis dan Taggart

Desain PTK Model Kemmis & McTaggart

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Mancagahar kelas II (dua) dengan subjek penelitian peserta didik berjumlah 12 orang yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok Korversi satuan waktu (minggu di ubah ke hari) dengan perkalian, dimana proses implementasi setiap siklusnya sebanyak empat tahapan dalam satu kali pertemuan dan setiap pertemuan berlangsung selama 75 menit (2x35 menit). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, test, dan kajian dokumen, adapun teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan membandingkan hasil capai belajar peserta didik setiap siklusnya.

1. Tahap Perencanaan

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di lapangan, pada tahapan ini peneliti mulai mengeksplorasi penyebab masalah agar dapat segera menentukan solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada. Disamping itu, peneliti melakukan kajian literatur dan wawancara kepada beberapa narasumber yang ahli dibidangnya sebagai bahan rujukan, masukan, dan arahan dalam menentukan solusi yang sesuai. Selanjutnya setelah dirasa cukup peneliti tuangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian dijadikan sebagai pedoman selama melaksanakan penelitian. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran model yang diterapkan yaitu model pembelajaran *project based learning* bantuan media konkret Pemilihan media konkret akan membantu peserta didik memahami konsep secara abstrak, sehingga memudahkan mereka memahami pembelajaran secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat dalam RPP. Pada penelitian pelaksanaan pembelajaran, peneliti menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Peneliti berusaha melaksanakan pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik. Sehingga selama proses pembelajaran peneliti melaksanakan pembelajaran dengan memberikan stimulus atau ransangan agar dapat memunculkan keaktifan dari peserta didik.

3. Tahap Pengamatan

Pada tahap pengamatan, peneliti melakukan pengamatan sekaligus untuk melihat peningkatan kemampuan yang dialami peserta didik. Pengamatan dilakukan dengan memanfaatkan lembar observasi yang terdiri dari lembar penilaian sikap, baik itu sikap spiritual maupun sikap sosial. Selain lembar penilaian sikap, peneliti juga menggunakan lembar penilaian keterampilan untuk menilai keterampilan peserta didik saat proses pembelajaran termasuk saat diskusi berlangsung. Selain itu, pada akhir pelaksanaan pembelajaran peserta didik melakukan kegiatan evaluasi dengan cara mengisi lembar soal yang

telah disiapkan peneliti. Lembar soal yang diisi akan dijadikan pedoman untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman matematis peserta didik

4. Tahap Refleksi

Pada tahapan refleksi peneliti melakukan pengolahan data yakni dengan memeriksa hasil lembar evaluasi maupun lembar observasi yang telah dikumpulkan untuk mencari tahu sejauh mana peningkatan dicapai proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini lembar evaluasilah yang menjadi acuan perbandingan analisis keberhasilan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Pada tahap awal sebelum melakukan tindakan, dilaksanakan observasi untuk mengetahui gambaran nilai siswa pada materi tema 8 (Keselamatan di rumah dan perjalanan) subtema 3 (Aturan keselamatan di perjalanan) pembelajaran 1. Dari hasil observasi diketahui dari 12 siswa hanya 5 orang siswa yang mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Belajar) atau 41,66 % dengan nilai rata-rata kelas 70,41 sedangkan KKM kelas adalah 75.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan Penelitian tindakan Kelas (PTK) sebab memiliki kemudahan yaitu berbasis pada masalah langsung yang dimiliki oleh guru, hal ini tentunya akan mempermudah peneliti untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penelitian ini menggunakan model PTK Stephen Kemmis dan Robyn McTaggart yang terdiri dari dua siklus. dimulai dari siklus I yang diawali dengan tahap perencanaan berupa perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, perencanaan media yang akan digunakan, dan segala keperluan yang menunjang penelitian. Setelah merencanakan tindakan penelitian, peneliti melaksanakan satu kali tindakan untuk setiap siklusnya. Ketika tindakan telah selesai dilaksanakan peneliti melakukan refleksi, tahap ini membantu peneliti untuk merencanakan perbaikan dari kekurangan atau hambatan yang ditemukan, agar tidak terjadi lagi pada siklus berikutnya.

Pra Siklus dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2023 yang diikuti oleh 12 siswa, pada materi tema 8 (Keselamatan di rumah dan perjalanan), subtema 3 (Aturan keselamatan di perjalanan)

pembelajaran 1. Masalah yang diambil pada siklus ke 1 ini adalah tentang rendahnya pemahaman konsep matematika peserta didik dimana materi yang akan dibahas pada pembelajaran kali ini adalah konversi satuan waktu (mengubah minggu ke hari) dengan menggunakan perkalian, Pada pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbantuan media konkret.

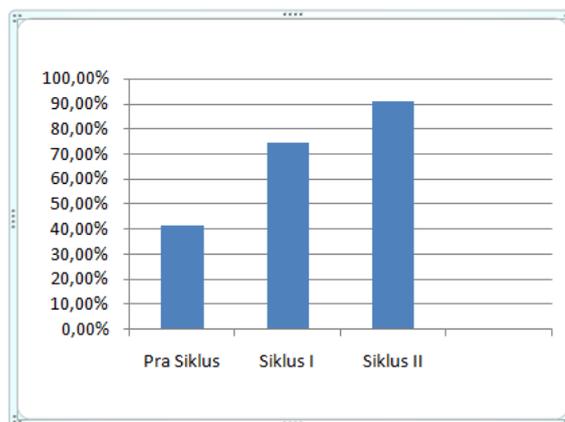
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan nilai yang diperoleh peserta didik yang cenderung meningkat. Terdapat pebedaan nilai yang diperoleh peserta didik dari nilai pra-siklus, siklus I, dan siklus II yang menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Untuk menghitung peningkatan nilai yang diperoleh peserta didik, peneliti menggunakan perhitungan dengan rata-rata nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Tabel 1 Persentase Hasil Belajar Matematika Peserta Didik kelas II

SDN 3 Mancagahar

Tahapan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas	jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	Rata rata Nilai	Persentase Ketuntasan
Prasiklus	12	5	7	70	41.66
Siklus I	12	9	3	76	75
Siklus II	12	11	1	84	91,67

Dari tabel di atas jika digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih rendah. Dari data tersebut maka dapat diketahui hasil belajar peserta didik kelas II SDN 3 Mancagahar sebagian besar masih di

bawah KKM yaitu 70. Dari 12 peserta didik, 7 anak (58,34%) belum tuntas karena nilainya masih dibawah 70, sedangkan tingkat ketuntasan baru mencapai 41.66%. Pada siklus I sudah nampak adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar, yaitu dari 12 peserta didik 3 diantaranya masih di bawah ketuntasan (25%) sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah mencapai 75%. Dan pada siklus II sudah nampak sekali peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik, yakni hanya 1 peserta didik yang belum tuntas (8,33%) sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah menunjukkan 91,67%. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika materi konversi satuan waktu (minggu di ubah ke hari) oleh peserta didik yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media konkret berupa papan perkalian dalam pembelajaran menunjukan adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematika peserta didik.

2. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian tindakan kelas di SDN 3 Mancagahar Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Garut. Subjek penelitian yaitu peserta didik kelas II yang berjumlah 12 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan penilaian pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar aspek pengetahuan pada pembelajaran matematika dengan metode penelitian tindakan kelas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dilihat hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* masih rendah. Dari data tersebut maka dapat diketahui hasil belajar peserta didik kelas II SDN 3 Mancagahar sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 70. Dari 12 peserta didik, 7 anak (58,34%) belum tuntas karena nilainya masih dibawah 70, sedangkan tingkat ketuntasan baru mencapai 41.66%. Pada siklus I sudah nampak adanya peningkatan ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu dari 12 peserta didik 3 diantaranya masih di bawah ketuntasan (25%) sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah mencapai 75%. Dan pada siklus II sudah nampak sekali peningkatan

hasil belajar yang ditunjukkan oleh peserta didik, yakni hanya 1 peserta didik yang belum tuntas (8,33%) sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar sudah menunjukkan 91,67%. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti, terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika materi konversi satuan waktu (minggu di ubah ke hari) oleh peserta didik yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media konkret berupa papan perkalian dalam pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pemahaman matematika peserta didik.

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *project based learning* (PjBL) berbantuan media konkret pada pembelajaran matematika dilaksanakan dalam dua siklus. Pelaksanaan penerapan model *project based learning* berbantuan media konkret dalam pembelajaran matematika sudah terlaksana sesuai dengan rencana. Dalam pelaksanaannya guru memberikan permasalahan-permasalahan sesuai dengan kehidupan nyata peserta didik. Peserta didik dapat memperoleh

pengalaman dunia nyata saat mereka belajar melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. Sehingga peserta didik dapat secara mandiri menemukan, membangun, dan meningkatkan wawasan dan keterampilan peserta didik dalam membuat proyek. Permasalahan tersebut dicari pemecahannya oleh peserta didik melalui diskusi kelompok.

Kegiatan belajar dikelompokkan menjadi 3 kelompok yang terdiri dari 4 orang anggota yang heterogen. Dengan melakukan kegiatan proyek pembelajaran memberikan respon positif dari siswa. Siswa juga sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan menyelesaikan tugas proyek secara berkelompok. Dari tabel uraian hasil penilaian formatif di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dalam menyusun proyek mengalami peningkatan secara klasikal. Dimana pada awal pembelajaran belum ada penilaian proyek, pada siklus 1 nilai formatif berdasarkan penilaian kinerja penyusunan proyek yakni rerata nilai kelas 76 dan pada siklus 2 rerata nilai kelas menjadi 84.

Sikap peserta didik terhadap soal kemampuan pemahaman matematis juga menunjukkan hal

positif, peserta didik memiliki sikap positif terhadap masing-masing indikator. Peserta didik merasakan bahwa dalam pembelajaran berbasis proyek dapat memotivasi untuk mengungkapkan ide yang dimiliki, menambah pemahaman konsep matematika yang dipelajari dan memberi manfaat untuk kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan data hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *project based learning* (PjBL) berbantuan media konkret kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik meningkat dari sebelumnya. Peningkatan hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dapat terlihat pada siklus I yaitu mengalami peningkatan sebanyak 33,34 %, nilai rata-rata menjadi 76, dan mengalami peningkatan kembali sebesar 16,67 % pada siklus II, nilai rata-rata menjadi 84. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil pada siklus I dan II karena ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal telah melampaui KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Setelah melakukan penelitian ini, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan inovatif dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga peserta didik merasa tertarik dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru juga harus menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan yang akan berdampak baik pada hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran *project based learning* (PjBL) menjadi salah satu alternatif dalam pelajaran matematika ataupun pelajaran lainnya, peserta didik cenderung lebih menyukai pembelajaran dengan menciptakan suatu proyek karena model pembelajaran ini tidak membosankan bagi peserta didik. Karena beberapa proyek membutuhkan alat, diharapkan sekolah dapat menyediakan sarana yang dibutuhkan untuk pembelajaran *project based learning* (PjBL) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ANNET, N., & Naranjo, J. (2014)..
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Dakon Bilangan Di Sekolah Dasar, 85(1),

2071–2079.

- Mulyani, F. (2015). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03(01), 1–8.
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. <https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v9i1.283>
- Raharjo, D. dan. (2012). No Title. 6 *Pengertian Project Based Learning (PJBL) Menurut Para Ahli*, 162.
- Roni dan Sunata. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*, 3.
- Rosmawati, R. R., & Sritresna, T. (2021). Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari Self-Confidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 275–290. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1261>
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88–97. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v1i1.10>
- Sugiarti, B. (2020). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Min 1 Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020*. April.